

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh merupakan tugas yang dilakukan oleh pasangan suami-istri ketika mereka sudah mempunyai keturunan. Orang tua merasa belum lengkap jika belum ada anak, sementara anak merasa keluarganya tidak lengkap jika tidak ada kedua orang tua diantara mereka. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.¹ Keluarga juga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Selain itu, keluarga juga sangat berperan terhadap perkembangan anak sejak kecil.

Pengasuhan anak di dalam keluarga biasanya dilakukan oleh seorang ibu. Ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini, idealnya, akan saling melengkapi sehingga pasangan akan dapat menjalankan rumah tangga dan perkawinannya dengan lancar. Demikian dalam hal pengasuhan kedua orang tua akan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan.² Salah satu yang terlibat dalam pengasuhan anak adalah ayah.

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2012), Cet: 1, hlm. 6.

² Budi Andayani, & Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Sidoarjo: Laros, 2012), Cet: 1, hlm. 12.

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa peran pengasuhan pada anak hanya dapat dilakukan oleh Ibu, sedangkan ayah tidak banyak berperan di dalamnya. Dewasa ini, dengan adanya perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi figur seorang ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut banyak dialami oleh seorang ayah yang telah menjadi seorang *single father* yang dituntut penuh untuk berperan aktif dalam mendidik anak.

Selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ayah mempunyai pengasuhan yang khas antara lain: interaksi ayah-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sifat maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak. Namun demikian, di sisi lain tetap dibutuhkan peran ayah untuk memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah.³ Ayah dikatakan terlibat dalam

³ Faridah Hidayati, dk. 2011, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, hlm, 1.

pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik fisik, kognitif, dan afeksinya.⁴ Dari kesimpulan diatas ayah juga mempengaruhi dalam perkembangan anak.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya. Oleh sebab itu perkembangan sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.⁵ Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peran orang tua dan pendidikan pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Mereka memerlukan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan lingkungan

⁴Budi Andayani, op.cit., hlm, 19

⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), Cet. 1, hlm. 22.

tersebut untuk memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Hasil dari observasi dan yang telah dilakukan di Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa terdapat satu *single father* dengan status perceraian yang disebabkan karena ketidakcocokkan di antara mereka sehingga harus berpisah (cerai). Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dari salah satu narasumber yaitu status pernikahan *Single Father* tersebut bercerai, karena mantan istrinya memutuskan untuk bercerai dengan alasan ketidakcocokkan diantara mereka. Mantan istrinya mengurus semua surat perceraian dan memutuskan untuk pergi dari rumah, mantan istrinya juga memberikan hak asuh anak kepada *Single Father* tersebut. Hingga saat ini *Single Father* tinggal bersama anaknya dan mengurus kebutuhannya sehari-hari. Kesimpulan dari paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif gambaran tentang peran *single father* pada anak usia 5-6 tahun.

Pada tanggal 25 November peneliti melakukan observasi, dimana dari hasil observasi tersebut *single father* bekerja sebagai nelayan yang membuat sibuk *single father* tersebut, sehingga waktu bersama anaknya berkurang, dimana *single father* tersebut hanya dua sampai tiga kali bertemu dengan anaknya selama satu minggu. Anak dari *single father* tersebut di asuh oleh kakak dari ayah (budanya), karena budanya sibuk dengan urusan rumah tangganya sendiri, sehingga anak dari *Single Father* tersebut kurang perhatian dan bimbingan. *Single Father* tersebut memiliki anak yang masih duduk di bangku TK B yang perkembangan fisik motorik, perkembangan moral,

perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional dan perkembangan seninya masih kurang mampu. Seharusnya anak TK B sudah mampu mengenal bilangan 1-10, sudah mengenal huruf abjad, sudah mampu berbicara dengan benar, sudah mampu bernyanyi, berbagi mainan sesama temannya dan menirukan doa-doa sehari-hari, tetapi dari keterangan guru anak dalam permasalahan yang peneliti observasi belum mampu dan ketika di dalam kelas anak-anak tersebut jarang mengikuti pelajaran yang di sampaikan oleh gurunya, tidak hanya itu anak-anak tersebut jarang masuk sekolah disebabkan karena *single father* sibuk bekerja dengan intensitas waktu tiga sampai empat hari baru pulang. Anak-anak dari *Single Father* tersebut pergi sekolah ketika *Single Father* libur bekerja alasannya karena anak-anak tersebut minta antar ayahnya kalau berangkat sekolah. Kondisi ini tentu akan menghambat perkembangan anak tersebut, karena jarang masuk sekolah sehingga stimulasi perkembangan anak tersebut kurang optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Masing-masing keluarga mempunyai aturan tersendiri, baik mengatur keuangan, pendidikan, dan cara pengasuhan anak. Dalam hal ini pola pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting karena pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembentukan kognitif anak. Dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh yang berbeda-beda.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memfokuskan pada peran *single father* pada perkembangan anak usia 5-6 tahun. Sub fokus dalam

penelitian ini adalah aspek perkembangan anak yaitu perkembangan fisik motorik, perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, perkembangan seni.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran *single father* pada perkembangan anak usia 5-6 tahun di desa Pangkah Kulon Ujungpangkah Gresik?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritik

- a. Untuk menambah referensi terhadap kajian Pendidikan Anak Usia Dini terkait dengan pola asuh.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah khususnya yang berkaitan dengan masalah peran *single father* terhadap perkembangan kognitif anak.

- b. Bagi guru TK dapat memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran tentang perkembangan anak.
- c. Bagi anak akan memperoleh peran *single father* perkembangan anak.